

Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution

Muhammad Mukhlis, M.Pd.I¹

allydizy@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci : *Kritik, Konsep Pembaharuan, Harun Nasution*

Pembaharuan, menjadi kalimat yang paling "laku" dalam dunia pemikiran dan gerakan. Hal ini disebabkan makna yang terkandung di dalamnya serta dikarenakan peran dan dampak yang ditimbulkannya.

Kata pembaharuan lebih populer dengan modernisasi. Dalam masyarakat barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern. Kajian dalam tulisan ini adalah kajian literatur tentang pendapat Harun Nasution tentang pembaharuan dalam Islam yang digagas oleh beberapa tokoh di dunia Islam.

Hasilnya adalah Harun Nasution menganggap bahwa pembaharuan dalam Islam bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu *penafsiran* atau *interpretasi* dari ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak itu.

Harun ingin memaksakan kepada kita bahwa ajaran Islam yang kita yakini sekarang, sebagiannya telah usang dan tidak relevan, dibutuhkan revisi konstruktif (walaupun pada kenyataannya Destruktif) terhadap ajaran Islam, jika kita menginginkan perubahan menuju kemajuan yang signifikan.

Namun Harun Nasution bukanlah tokoh agama, *basic* keagamaan yang dimiliki belum mencukupi standar sebagai seorang tokoh agama atau ulama. Harun tidak lebih dari seorang pakar sejarah *tok*. Dan hampir tidak memiliki otoritas untuk memberikan "tafsir" atau "bayan" terhadap ajaran-ajaran Islam.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri.¹

Pendahuluan

Pembaharuan, menjadi kalimat yang paling "laku" dalam dunia pemikiran dan gerakan. Hal ini disebabkan makna yang terkandung di dalamnya serta dikarenakan peran dan dampak yang ditimbulkannya. Setelah Islam mencapai puncak kejayaan hampir 7 abad lamanya, diawali ketika Rosulullah saw masih hidup hingga beberapa generasi setelahnya.

Saat itu ketika manusia membicarakan kemajuan, kejayaan dan keberhasilan-keberhasilan baik materil maupun immateril maka seluruh pandangan akan tertuju pada Islam, yang saat itu tidak hanya menjadi sebuah agama bagi penganutnya tetapi lebih dari sekedar itu, islam tampil sebagai sebuah peradaban yang luar biasa dan hampir tidak menemukan tandingan di zamannya maupun di zaman-zaman berikutnya. Yang paling menonjol saat itu adalah peradaban Islam telah memberikan sejuta manfaat bagi seluruh penganutnya dan juga bagi penganut agama selain Islam. Eropa yang saat itu dalam kondisi "gelap", dalam skala besar dan massif mengirimkan orang-orang terbaiknya untuk belajar, mengkaji dan mengadopsi apa yang menjadi modalitas Islam dalam membangun peradaban Islam yang luar biasa.

Sehingga Eropa, pelan namun pasti bangkit dari keterpurukannya, merangkak maju dan terus maju sampai kepada suatu kondisi dimana Eropa tampil sebagai peradaban baru di dunia. Seiring kemajuan yang diraih Eropa (baca: barat), jauh dari perkiraan, Islam mengalami kemunduran drastis. Kemerosotan, keterpurukan, kemunduran dan atau apapun namanya, Islam telah kehilangan sesuatu yang berharga padanya. Hal ini dirasakan

sangat oleh seluruh penganutnya. Kebodohan, kemiskinan dan hilangnya kekuasaan semakin menambah luka yang menganga. Hal ini menimbulkan kegelisahan pada sebagian ummat Islam. Mereka mencari dan terus mencari apa yang menjadi solusi sebenarnya agar kejayaan Islam bisa kembali kepada pangkuan ummat Islam. Lahirlah banyak teori, konsep, gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan kembali semua.

Sampai semuanya mengerucut kepada "perlunya pembaharuan dalam keberislaman kita". Seperti apa pembaharuan, prakteknya dan dampaknya bagi kita ummat. Lahirlah makalah ini, semoga dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amiiien.

A. Modernisasi, sebuah solusi!

Kata yang lebih dikenal dan lebih populer untuk pembaharuan ialah modernisasi. Dalam masyarakat barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern².

Modernisasi menurut Cak Nur adalah: "proses perubahan sosial". Yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial praindustrial (agraris, misalnya) ke sistem sosial industrial.

² Harun Nasution, *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II Jakarta: UI Press 2009 hal 91

Kadang-kadang juga disejajarkan dengan perubahan dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern³.

Gusdur memandang modernisasi dengan kaca mata lain, baginya modernisasi adalah proses penafsiran kembali arti hidup kita⁴. Dalam modernisasi, tambahnya, terdapat pertumbuhan pandangan dalam beberapa hal, misalnya tentang konsep kerja ataupun takdir yang dewasa ini sudah mengalami penafsiran ulang.

Modern, sebagaimana telah diungkap oleh 3 orang pemikir Indonesia diatas. Sekalipun terdapat perbedaan diantara ketiganya. Namun, dapat kita ambil benangmerah sebagai tali penghubung diantara ketiga pendapat tersebut, bahwa ketiganya ketika melontarkan ide modernisasi, semuanya bertumpu pada satu kesimpulan yaitu: Barat sebagai prototipe atau rujukan dalam menerapkan modernisasi (dengan sekian ragam definisi yang dipakai). Menurut mereka Barat telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah peradaban yang maju melesat meninggalkan negeri-negeri lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi cita-cita besar ketiga tokoh pemikir diatas (Harun, Caknur dan Gusdur) untuk menerapkan ide modernisasi sebagai solusi bagi bangsa Indonesia (khususnya Ummat Islam, mengingat penganut agama Islamlah yang mendominasi populasi Indonesia). Agar bangsa ini pun memiliki kemajuan yang signifikan sebagaimana bangsa Eropa (baca:barat) yang telah menjadi idola mereka.

Lain Caknur dan Gusdur, lain pula Amien Rais. Amien, yang kita kenal sebagai tokoh Reformasi (bahasa yang lain untuk

³ Nurcholish Madjid, " Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi", Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan 1987 hal 141

⁴ Abdurahman Wahid, Agama dan Modernisasi adalah satu (dalam majalah Komunikasi Ekaprasetya Pancakarsa, no 40/Thn. VI/1985, hal 51)

"modernisasi" menurut Rasyidi). Baginya, modernisasi yang di adopsi dari Barat tidaklah tampil tanpa kekurangan dan kelemahan. Apapun alasannya, daya kritis tetap harus dilakukan terhadap semua yang datang dari Barat, terlebih "modernisasi". Menurut Amien, akibat dominasi Barat dalam ilmu, teknologi dan politik selama ini, umat Islam menghadapi beberapa masalah:

1. Sekularisasi institusi-institusi sosial politik, ekonomi dan hukum
2. Ketergantungan kepada Barat di bidang Intelektual
3. Rusaknya persepsi Islam di kalangan umat Islam sendiri⁵.

Selanjutnya Amin Rais menyatakan:

"Untuk kurun yang cukup lama, kaum muslimin secara sengaja dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam oleh penjajah Barat, dan dalam proses *alienasi* masyarakat Islam dari agamanya itu, kolonialisme dan imperialisme Barat melakukan proses peracunan-Barat (*westoxication*) atas dunia Islam. Sebagian masyarakat kemudian dihindangi penyakit yang oleh Abul Hasan Bani Sadr disebut *westomania*, sejenis penyakit kejiwaan yang menganggap Barat adalah segala-galanya"⁶.

Dari penjelasan Amien Rais diatas, penulis ambil kesimpulan bahwa "modernisasi" yang dikehendaki oleh Harun cukup bermasalah. Betapa tidak, dalam tulisannya Harun menyebutkan:

"modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern".

⁵ Makalah Amien Rais, Arah Tajdid Muhammadiyah. Tanpa tempat dan tahun hal 1

⁶ Amien Rais, "beberapa catatan kecil tentang pemerintahan Islam" dalam Cakrawala Islam Bandung: Mizan 1987 hal 36

Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka keberislaman ummat Islam Indonesia akan terganggu dan bisa dipastikan bahwa degradasi "ajaran Islam" pun tak terelakan terjadi. Sekalipun proses "modernisasi" Barat dengan "modernisasi" Islam dibedakan oleh Harun, namun ranah yang seharusnya tidak mengalami perubahan dan/atau pergantian dengan pendapat-pendapat baru telah *dilabrak* dan *over the limit* (melampaui batas) serta terkesan membabi buta. Hal ini disebabkan adanya ketidaktahuan (kecerobohan) Harun dalam Memilah dan memilih mana ranah yang dibolehkan melakukan perubahan dan mana ranah yang tidak boleh ada perubahan disitu.

Modernisasi menuju sekulerisme

Paham ini mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan. Modernisasi dalam hidup keagamaan di barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama katolik dan protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat modern. Aliran itu akhirnya membawa kepada *sekularisme* di barat.

Masih menurut Amien: "*sekulerisme* sesungguhnya antitesis terhadap Islam⁷". Mengapa demikian? Sebab, dalam pandangan Amien, sekularisme menolak keyakinan pada yang Ghaib, pada Allah swt, wahyunya dan pada hari pembalasan. Lebih lanjut dia menjelaskan:

⁷ Ibid, hal 43

"sekularisme beranggapan bahwa kehidupan material manusia adalah satu-satunya tolok-ukur kebahagiaannya. Kemakmuran material, bagi sekularisme, bukan lagi sekedar alat, melainkan telah menjadi tujuan. Sekularisme Telah mendorong manusia modern untuk berlomba mengejar kemakmuran material⁸".

Dengan persepsi sekularisme yang demikian, Amin tidak bisa menerima proses sekularisme di kalangan kaum Muslimin, apalagi menyekulerkan ajarannya. Sebab, "antara Islam dan sekularisme ada antagonisme total⁹".

Jika barat mencapai sekian kemajuan dengan cara men-*sekuler*-kan identitasnya dengan memisahkan antara otoritas Gereja dan ilmu pengetahuan. Maka dalam Islam tidak bisa diterapkan hal yang sama. Islam tampil sebagai Agama yang utuh, dia dengan sendirinya telah mampu menjelaskan kemasygulan-kemasygulan realitas yang ada tak terkecuali ilmu pengetahuan. Inilah yang kemudian disebut dengan *Universalitas* Islam. Dalam Islam, Ilmu pengetahuan mempunyai tempat dan porsinya sendiri, ia tidak dibebaskan begitu saja terlebih jika kebebasan itu dibiarkan tanpa diikat oleh nilai (baca: nilai Islam).

:
: ! - مسلم و غيره-

Artinya: "*Dari Abi Hurairota, dia berkata: telah berkata kepada kami orang-orang Musyrik: Sesungguhnya Nabi*

⁸ ibid

⁹ ibid

kamu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu sampai-sampai buang air besar? ". Jawab Salman: "Benar"¹⁰.

Hadits diatas, sedikitnya telah membuka paradigma berpikir kita bahwa Islam telah sempurna. Islam tidak membutuhkan dikotomi-dikotomi yang hanya merusak dan mendekonstruksi ajaran Islam semata. Sekuler adalah bagian dari episode perjalanan Agama katolik yang tidak mampu menjawab perkembangan realitas yang pada waktu cukup melaju dengan pesat. Tentu hal ini 360 derajat berbeda dengan Islam. Maka sekulerisme, sampai kapanpun tidak akan cocok dengan semangat dan nilai ajaran Islam. Jika barat maju dengan memisahkan Ilmu pengetahuan dan Otoritas Gereja (agama) maka dalam Islam, penyatuan/integrasi Agama dengan Ilmu Pengetahuan lah yang akan mampu mengembalikan kejayaan Ummat Islam. Sederhananya adalah pembaharuan tidak akan dan tidak boleh melahirkan pemisahan antara Ilmu Pengetahuan dengan Agama.

Lantas bagaimana Islam memandang "perkembangan Ilmu Pengetahuan". Disini penulis sampaikan apa yang telah dikemukakan oleh Dr. Hamid Zarkasyi:

"Ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*tsawabit*) dan dinamis (*mutaghayyiroh*), pasti (*muhkamat*) dan samar-samar (*mutashabihat*), yang asasi (*ushul*) dan yang tidak asasi (*furu*). Oleh sebab itu pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dilihat secara dikhotomis: historis-normatif, tekstual-kontekstual, subyektif-obyektif dan lain-lain. Wahyu, pertama-tama harus difahami sebagai realitas bangunan

¹⁰ HR. Sohih Muslim juz 1 hal 154

konsep yang membawa pandangan hidup baru. Realitas bangunan konsep ini kemudian harus dijelaskan dan ditafsirkan agar dapat dipergunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas alam semesta dan kehidupan ini. Karena bangunan konsep dalam wahyu yang membentuk *worldview* itu sarat dengan prinsip-prinsip tentang ilmu, maka epistemologi merupakan bagian terpenting didalamnya. Tak diragukan lagi jika tradisi intelektual dalam peradaban Islam dapat hidup dan berkembang secara *progressif*. Jadi peradaban Islam itu bermula dari kegiatan *tafaquh* terhadap wahyu yang kemudian berkembang menjadi tradisi intelektual yang melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam dan akhirnya menjadi peradaban yang kokoh. Disitu pandangan hidup atau *worldview* dan *epistemologi* sama-sama bekerja.

Maka apa yang di Barat disebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern dan postmodern tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam; periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam pandangan hidup dan sistem nilai mereka.¹¹ Pandangan hidup Barat terbentuk secara gradual melalui spekulasi filosofis dan penemuan ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Spekulasi yang terus berubah itu nampak dalam dialektika yang bermula dari thesis kepada anti-thesis dan kemudian synthesis. Cara pandang mereka terhadap dunia juga berubah dari *god-centered*, kemudian *god-world centered*, berubah lagi menjadi *world-centered* dan kini menjadi *man-centred*. Perubahan-perubahan ini tidak lain dari adanya pandangan hidup yang berdasarkan pada spekulasi yang terus berubah karena perubahan kondisi sosial, tata nilai, agama dan tradisi intelektual Barat".

¹¹ al-Attas, SMN, *Prolegomena*, lihat "Introduction" 1-37. Cf. Al-Attas, S.M.N., "Opening Address, The Worldview of Islam, an Outline" in Sharifah Shifa al-Attas, *Islam and The Challenge of Modernity, Historical and Contemporary Contexts*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1996, 28-29.

Modernisasi bukan Pembaharuan

Pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama. Tetapi dalam pada itu perlu diingat bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak itu. Dengan kata lain pembaharuan mengenai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tak dapat diadakan. Pembaharuan dapat dilakukan mengenai interpretasi atau penafsiran dalam aspek-aspek teologi, hukum, politik dan seterusnya dan mengenai lembaga-lembaga. Perkataan pembaharuan atau modernisasi Islam kurang dapat dipakai; yang lebih tepat ialah "pembaharuan atau modernisasi dalam Islam".

Menarik untuk kita teliti, Harun menyatakan bahwa "*Dalam Islam ada ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak itu*". Pernyataan ini seolah benar dan hampir tidak mengandung masalah, padahal jika kita kaji ulang dengan sedikit ketelitian maka akan kita dapatkan sekian kesalahan fatal didalamnya. Untuk memahami pernyataan penulis tentang kesalahan fatal seorang Harun, mari kita simak beberapa pernyataan para tokoh pemikir lainnya yang memiliki nada atau substansi yang sama dengan apa yang telah dinyatakan oleh Harun:

Pernyataan pertama datang dari Syafi'i ma'arif:

"Iman saya mengatakan bahwa Alquran itu mengandung kebenaran mutlak, karena ia berhulu dari yang Maha Mutlak. Tetapi sekali ia memasuki otak dan hati manusia

yang serba nisbi, maka penafsiran yang keluar tidak pernah mencapai posisi mutlak benar, siapa pun manusianya, termasuk *mufassir* yang dinilai punya otoritas tinggi, apalagi jika yang menafsirkan itu manusia-manusia seperti saya¹²".

Dalam lain kesempatan, dia menyatakan: "Bagi seorang yang beriman, yang final adalah kebenaran wahyu, tetapi tafsiran terhadap wahyu itu selamanya nisbi¹³".

Kalimat "manusia" yang penulis cetak miring dan garis bawah, mengandung pengertian bahwa manusia disitu adalah seluruh manusia -tak terkecuali- Nabi Muhammad saw.

Jalaluddin Rahmat (Kang Jalal), ikut berkomentar: "Kita tidak pernah melaksanakan al-Qur'an, tapi kita hanya melaksanakan pemahaman kita terhadap al-Qur'an". Kang Jalal menjelaskan bahwa kita hanya baru melaksanakan penafsiran yang bersifat nisbi.

Nasr Hamid Abu Zaid, seorang Profesor yang oleh 1000 lebih ulama Mesir dinyatakan telah murtad dari agama Islam, menyatakan:

"Teks sejak awal diturunkan -*ketika teks diwahyukan dan dibaca oleh Nabi-*, ia berubah dari sebuah teks Ilahi menjadi sebuah konsep atau teks manusiawi, karena ia berubah dari tanzil menjadi takwil. Pemahaman Muhammad atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia."

Selanjutnya Nasr mengemukakan: "bahwa Al-Qur'an adalah "produk budaya" (*munt j tsaq f*). Disebabkan realitas dan budaya tidak bisa dipisahkan dari bahasa manusia, maka al-Qur'an adalah *teks bahasa (nas lughaw)*. Realitas, budaya, dan bahasa,

¹² Syafi'I Ma'arif, Kolom opini Republika 29/12/06

¹³ Syafi'I Ma'arif, Kolom Resonansi Republika 7/11/06

merupakan fenomena historis dan mempunyai konteks spesifikasinya sendiri. Oleh sebab itu, al-Quran adalah *teks historis* (*a historical text*). Historisitas teks, realitas dan budaya sekaligus bahasa, menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah *teks manusiawi* (*nas ins n*).

Pernyataan Nasr yang lugas lagi jelas mengindikasikan statement bahwa Al-Qur'an yang sekarang berada ditengah-tengah kita (yang secara *mutawatir* kita sepakati sebagai Kitab Suci, sumber dari segala sumber, pedoman dan tuntunan) bagi seluruh manusia tidaklah sakral lagi suci. Tapi kedudukannya sama saja dengan teks-teks karangan biasa (yang tidak memiliki keistimewaan).

Terakhir, penulis cantumkan pernyataan Aksin Wijaya: "Mushaf itu tidak sakral dan absolute, melainkan profan dan fleksibel. Yang sakral dan absolut hanyalah pesan Tuhan yg terdapat di dalamnya, yg masih dalam proses pencarian. Karena itu, kini kita diperkenankan *bermain-main* dengan mushaf tersebut, tanpa ada beban sedikitpun, beban sakralitas yg melingkupi perasaan dan pikiran kita¹⁴.

Kembali kepada pernyataan Harun bahwa dalam islam ada ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak yang tidak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu *penafsiran* atau *interpretasi* dari ajaran-ajaran yang bersifat Mutlak itu. Penulis memandang pernyataan Harun Nasution ini merupakan *ekses* bahwa Al-Qur'an yang absolute adalah Al-Qur'an yang ada disisi Allah swt, ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw maka kedudukan Al-Qur'an yang tadinya absolut berubah menjadi relatif dan nisbi.

¹⁴ Aksin Wijaya, Menggugat otensitas Wahyu Tuhan.2004 hal 123

Sehingga, sangat dimungkinkan Al-Qur'an difahami atau ditafsirkan kepada tafsir atau pemahaman yang lain yang berbeda dengan penafsiran para mufassir kebanyakan atau bahkan mungkin berbeda dengan penafsiran Rosulullah saw. Dan ini berdampak serius bagi keberislaman kita sebagai ummat Islam, ummatnya Nabi Muhammad saw.

Perlu juga untuk dicatat, dalam pernyataannya Harun tidak menyebutkan kalimat "Al-Qur'an", tapi "ajaran-ajaran". Kemudian penulis cantumkan Al-Qur'an sebagai pengganti apa yang disoroti oleh Harun. Hal ini karena ajaran dan Al-Qur'an ibarat setali dua uang yang saling terkait dan terikat. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an, atau bahkan bisa dikatakan bahwa ajaran Islam adalah Al-Qur'an.

Sekalipun pernyataan Harun tidak seluruhnya keliru, tapi dalam prakteknya Harun terjebak dan hampir tenggelam dalam kesalahan. Pada kenyataannya, Harun justru melakukan perubahan terhadap apa yang telah disepakati "tidak boleh" adanya perubahan disitu. Split personality, predikat yang cocok buat Harun. Dia memiliki kepribadian ganda, apa yang ditulis jauh berbeda dengan apa yang dilakukan.

Pada halaman ke-92, paragraf ke-2 Harun menegaskan bahwa semangat menerapkan modernisasi adalah untuk mengembalikan kemajuan dan kejayaan ummat Islam dahulu. Hal ini diawali dengan mempelajari apa yang menjadi sebab kemajuan barat, kemudian ditiru sebagaimana adanya. Sehingga mereka yakin bahwa jika ummat Islam ingin kembali maju dan jaya maka bidang industri dan teknologi harus terus ditingkatkan dan

dikembangkan karena dalam pandangan ummat Islam waktu itu modernisasi ditandai dengan kemajuan industri dan teknologi (hal ini senada dengan definisi modernisasi menurut Caknur diatas).

Mendudukan pembaharuan

Di halaman 93, paragraf ke-3, Harun menjelaskan: "keinginan untuk mengadakan perubahan dimasa sebelum Periode Modern, juga timbul di Arabia. Keinginan itu dicetuskan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787). Keinginan itu lahir bukan sebagai pengaruh kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham Tauhid yang dianut kaum awam di waktu itu. Kemurnian paham Tauhid mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul dibawah pengaruh tarekat-tarekat, ziarah ke kuburan-kuburan wali dengan maksud meminta syafa'at atau pertolongan mereka dsb..... oleh karena itu gerakan yang dilakukan Muhammad ibn Abdul Wahab *kurang tepat jika disebut sebagai pembaharuan*. Ia lebih tepat diberi nama *pemurnian*.....".

Disini kita perlu sepakati, apakah Pembaharuan itu nama lain dari modernisasi? Atau ada istilah lain yang lebih cocok sebagai padanan dari pembaharuan yang dalam bahasa Arab disebut dengan Tajdid?. Apakah reformasi juga bisa digunakan sebagai padanan dari pembaharuan?

Pertanyaan-pertanyaan diatas, perlu segera dijawab karena akan sangat menentukan pembahasan kita selanjutnya.

Dalam hadits dikemukakan:

عن أبي هريرة قال: **ول الله صلى الله عليه وسلم، إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لهم دينهم** -

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi ummat ini (ummat Islam) setiap kurun waktu seratus tahun siapa yang akan memperbaharui agama mereka".

Tajdid adalah memperbaharui ingatan orang yang telah melupakan ajaran agama Islam yang benar, dengan memberi penjelasan dan argumentasi-argumentasi baru sehingga meyakinkan orang yang tadinya ragu dan meluruskan kekeliruan atau kesalahfahaman mereka yang keliru dan salah faham¹⁵. Tanpa disertai perubahan-perubahan pada prinsip-prinsip pokok agama, bukan juga perubahan teks-teks atau pesan teksnya, tetapi pemberian penafsiran baru tanpa mengubah atau keluar dari teks. Disini bukan perubahan yang terjadi tetapi peragaman makna dan peragaman penafsiran. Sekali lagi, tanpa merubah atau keluar dari teks.

Jika definisi Tajdid atau pembaharuan diatas, kita sepakati, maka apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab merupakan pembaharuan terhadap ajaran Islam sejatinya, sekalipun Muhammad bin Abdul Wahab belum sampai kepada "proses Adapsi" science dan Teknologi kedalam Islam. Sebagaimana dahulu, teknologi dan science cukup berkembang dengan pesat sebagai buah karya peradaban Islam. Tetapi, semangat dan perjuangannya dalam mengembalikan (me-reform) ajaran Islam ke tempat yang seharusnya merupakan tindakan yang luar biasa. Inilah yang dalam kacamata penulis, sebagai Pembaharuan.

¹⁵ M. Quraishy Shihab, Logika Agama "kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam. Seri 04. Jakarta: Lentera Hati 2005

Lalu kenapa Harun berfikir bahwa pembaharuan adalah modernisasi, berikut penulis paparkan awal mula persentuhannya. Dulu, saat terjadi perseteruan antara agamawan Eropa dan para ilmuwan. Dimana para ilmuwan dengan alasan Ilmiah dan Rasional kemudian memisahkan diri dari dominasi lembaga Gereja. Mereka (para Ilmuwan) menghancurkan segala sesuatu yang menghubungkan mereka dengan Gereja satu demi satu. Sampai pada akhirnya mereka sepakat untuk memusuhi Agama. Disaat agama mereka lemahkan dan sisihkan, timbul dari hati para Ilmuwan "kebingungan". Setelah agama tidak lagi menjadi pegangan, mereka bertanya: "apa yang harus mereka ambil dan jadikan pedoman?".

Setelah pencarian panjang, mereka sampai kepada dan menemukan pengganti agama yaitu "Hati Nurani". Dari sinilah kita temukan bahwa peradabadian Barat tampil sebagai kekuatan yang Besar dengan cara menghinakan agama (baca: katolik dan protestan). Dari sini pula kita ambil kesimpulan bahwa peradabadian Barat terbentuk dari pandangan mereka terhadap kehidupan (*worldview*) secara gradual melalui spekulasi filosofis dan penemuan ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Spekulasi yang terus berubah itu nampak dalam dialektika yang bermula dari thesis kepada anti-thesis dan kemudian *synthesis*. Cara pandang mereka diawali dari *god-centered*, kemudian *god-world centered*, berubah lagi menjadi *world-centered* dan kini menjadi *man-centred*. Perubahan-perubahan ini tidak lain dari adanya pandangan hidup yang berdasarkan pada spekulasi yang terus

berubah karena perubahan kondisi sosial, tata nilai, agama dan tradisi intelektual Barat".

Man centred, manusia (baca: hati nurani) sebagai pusat kehidupan menjadi cara pandang Barat dalam memaknai kehidupan. Bagi mereka manusialah kuncinya, Tuhan tidak lagi memiliki otoritas mutlak untuk mengatur manusia. Ketika Barat telah mencapai puncaknya, ummat Islam berada pada titik Nazir, maka pantas jika kemudian ummat Islam terperangah serta terkagum-kagum dengan kemegahan Barat dan merasa minder (kehilangan kepercayaan diri) yang kritis ketika bersinggungan dengan Barat. Ini yang membuat Harun dan cendekiawan lainnya menjadikan semua yang datang dari Barat sebagai rujukan dan figur dalam kehidupan dan bahkan dalam beragama. Yang disebut terakhir merupakan kesalahan fatal para cendekiawan Islam.

Dengan demikian Tajdid atau pembaharuan tidak bisa disamakan dengan modernisasi, bukan tanpa alasan tentunya. Dibedakannya antara tajdid dan modernisasi karena ada perbedaan mendasar diantara keduanya terutama dalam memandang agama dan pemahaman terhadap agama serta bagaimana memandang utuh kehidupan dan dunia. Sebagaimana telah digambarkan diatas bahwa modernisasi menuntut adanya perubahan paham-paham dan institusi-institusi lama agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan. Jika kita sepakat bahwa ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dari satu masa kepada masa yang lain. Maka selama itu pula paham-paham keagamaan berikut agama itu sendiri akan selalu mengalami perkembangan dan

perubahan. Jelas kongklusi seperti ini tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Lain halnya dengan reformasi, jika reformasi diartikan sebagai "perubahan radikal untuk perbaikan"¹⁶ (dikatakan radikal karena gerakannya massif, cepat dan fundamental) dan demi kebaikan (baca: sesuai dengan apa yang gariskan oleh Rosulullah) Kemungkinan besar makna reformasi bisa disamakan dengan Tajdid, selama tidak keluar dari teks dan mengubah teks yang qot'i.

Satu hal lagi, kita mesti mendudukan (praktek) penerapan modernisasi di Indonesia. Modernisasi, dengan menjadikan Barat sebagai kiblat ternyata telah membuat bangsa ini menjadi "bangsa pengekor" sejati, sehingga apapun yang datang dari barat mereka terima apa adanya dan hampir tanpa proses *filterisasi* terlebih dahulu. Dalam istilah Amien disebut dengan *westomania*, untuk menunjukkan penyakit kejiwaan yang menimpa kepada mereka yang menyatakan bahwa barat adalah segala-galanya.

Hal inilah yang penulis pilih sebagai sebuah titik terang tentang apa itu modernisasi. Modernisasi yang kita kenal sekarang ini, bukanlah pembaharuan bukan pula reformasi atau *harokah at-tajdid*. Modernisasi yang kita kenal merupakan wujud dari *westernisasi*. Maka modernisasi sebenarnya tidak lain dari sekularisme yang tampil dengan wajah baru yang "pusat gravitasinya" adalah pandangan hidup barat (*western worldview*).

¹⁶ IndiDic E-dictionary

Tokoh-tokoh pembaharu

Selanjutnya Harun memaparkan beberapa tokoh muslim yang menjadi inspirasi pembaharuan islam, diantaranya:

1. Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, dilahirkan di desa Mahallat Nashr al-Buhairah, Mesir (1849-1905).

Tahun	Peristiwa	Dampak
1849	Abduh lahir ke dunia	
1865	Abduh belajar kpd pamannya (Syeikh Darwis) Atas jasanya itu, Abduh berkata: "..... Ia telah membebaskanku dari penjara kebodohan (the prison of ignorance) dan membimbingku menuju ilmu pengetahuan.....".	Awal pencerahan seorang Abduh
1866	Belajar di Al-Azhar	
1871	Jamaluddin Al-Afghani tiba di Mesir	Persinggungan antara Abduh dengan Jamaluddin Al-Afghani (sekaligus sebagai masa perkembangan Abduh)
1877	Abduh lulus dari Al-Azhar dengan predikat Alim	
1879	Al-Afghani di usir dari Mesir & dibuangnya Abduh ke luar kota kairo	Kematangan pemikiran Abduh
1880	Abduh kembali ke Mesir	Awal perlawanan Abduh
1882	Abduh diasingkan ke Suriah selama 3 tahun (tapi baru 1 tahun di Suriah, Abduh	Perlawanan Abduh, feat Al-Afghani

	menyusul Gurunya ke Paris	
1885	Kunjungan Abduh ke berbagai negara dlm rangka mendiskusikan kemerdekaan Negara Mesir	Karir Abduh
1899	Abduh diangkat menjadi Mufti besar Mesir	Puncak karir Abduh
1905	Abduh wafat	

Pemikiran-pemikiran Abduh:

- a. Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu taqlid yang menghambat perkembangan pengetahuan.
- b. Memperbaiki gaya bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah maupun dalam tulisan-tulisan media massa.

Disebutkan juga bahwa Abduh adalah seorang pemikir Islam yang memberikan kekuatan dan porsi yang lebih tinggi terhadap akal. Bahkan Harun Nasution menjelaskan betapa lebih rasionalnya Abduh dibanding Mu'tazilah¹⁷.

Sekalipun demikian, Abduh sejatinya mengikuti ajaran Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qoyyim serta Al-Ghazali. Abduh berpendapat bahwa ilmu pengetahuan baru (science) harus dibimbing oleh agama. Ia juga menjawab serangan Gabriel Hanoteau dengan menulis bukunya; Islam dan Kristen dengan ilmu dan peradaban.

Karangan Muhammad Abduh adalah Risalah Tauhid, Risalah al-waridat, syarh 'aqoid, syarh logika; sedang tafsirnya dikumpulkan oleh muridnya, Rasyid Ridlo.

¹⁷ Harun NAsution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Jakarta: UI Press 1987 hal 57

2. Rasyid Ridlo

Rasyid Ridlo adalah murid Abduh, seorang murid yang cukup besar jasanya terhadap Sang Guru. Rasyid-lah yang kemudian mengumpulkan, menulis dan menyebarkan ide-ide Abduh sehingga bisa di cerna dan dipelajari oleh khalayak. Pemikiran rasyid tidaklah jauh berbeda dengan apa yang menjadi concern Abduh. Rasyid, sebagaimana gurunya menekankan akan pentingnya sebuah pembaharuan yang ideal dan sistemik dalam tubuh ummat Islam yang pada waktu itu nasibnya cukup mengkhawatirkan (untuk tidak menyebut mengenaskan). Menurut Rasyid, proses pembaharuan akan berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan yang telah di cita-citakan, apabila peradaban Barat dijadikan sebagai patokan dan figur dalam proses pembaharuan. Hal ini di tegaskan, mengingat peradaban Barat merupakan wujud baru dari peradaban Islam Klasik. Menurut Rasyid, peradaban Barat telah mengadopsi apa yang dulu peradaban Islam miliki. Maka sekarang, sesungguhnya ummat Islam lebih berhak untuk meraih kembali apa yang telah mereka ambil, dengan menjadikan peradaban Barat (yang telah mengadopsi peradaban Islam Klasik) sebagai rujukan. Ditambahkan juga bahwa pembaharuan pun harus menyentuh lapangan fikih.

Membaca sekilas apa yang ditulis Harun tentang Rasyid Ridlo pada halaman 99, paragraf ke-2, penulis temukan sedikit kerancuan. Terlebih pada kalimat "*kemunduran Ummat Islam disebabkan karena mereka tidak lagi menganut Islam yang murni dan untuk mengetahui Islam yang murni, orang harus kembali*

kepada Al-Qur'an dan Hadits..... peradaban Barat tidak bertentangan dengan Islam dan ummat Islam harus menerima peradaban itu". Seorang Rasyid Ridlo tentu tahu bahwa peradaban Barat tidak bisa diterima begitu saja. Ketika peradaban Islam mereka adopsi, mereka telah melakukan dekontruksi nilai dari peradaban Islam waktu itu. Sehingga peradaban yang telah mereka adopsi menjadi peradaban yang tidak memiliki nilai-nilai asli sebagaimana seharusnya (sebagaimana dulu dalam peradaban Islam). Maka peradaban Barat boleh diterima selama melalui mekanisme proteksi, agar kemurnian Islam tetap terjaga (sebagaimana Rasyid sebutkan di atas).

Untuk itu, tanpa berniat untuk berburuk sangka, penulis simpulkan bahwa Harun telah ceroboh (atau disengaja) ketika mengutip penjelasan Rasyid Ridlo.

Selanjutnya pada halaman 104, paragraf ke-4, sekali lagi kecerobohan (untuk tidak mengatakan disengaja) seorang Harun. Harun menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Kemal Attaturk di Turki adalah pembaharuan.

Jika kita kembali kepada pembahasan terdahulu, dan jika kita telah sepakati bahwa modernisasi adalah westernisasi dan westernisasi bukanlah Pembaharuan, terlebih jika westernisasi tersebut melahirkan "anak haram" bernama sekulerisme. Maka apa yang telah dilakukan oleh Kemal bukanlah pembaharuan. Bukan pula sebuah rekontruksi, tetapi lebih kepada dekontruksi. Bukan perbaikan tetapi sebuah perusakan terhadap ajaran-ajaran, nilai-nilai Islam. Jelas ini menjadi kesalahan fatal seorang Harun ketika

menyatakan kemal dan apa yang dilakukannya adalah pembaharuan.

Pernyataan penulis bukan tanpa alasan, tentunya. Saat kekhalifahan Turki ditumbang oleh Kemal Attaturk, kemudian membuat Kemal menjadi orang nomor satu di Turki. Sekian kebijakan telah dibuat oleh Kemal, salah satu yang membuat perih hati ummat Islam saat itu adalah dilarangnya Gema adzan berkumandang, penggunaan bahasa Arab (sebagai bahasa Internasional waktu itu) dilarang dan setiap kegiatan yang bertemakan Syi'ar Islam dicurigai, dipersulit bahkan dilarang. Inilah yang disebut dengan pembaharuan??.

3. Sir Sayyid Ahmad Khan

Sebagaimana Abduh, Ahmad Khan adalah seorang yang memberikan penghargaan tinggi terhadap akal namun menurut Ahmad Khan akal memiliki batas dan bukan segala-galanya. Hal inilah yang kemudian menjadikan Ahmad Khan sebagai seorang yang taat dan percaya akan kebenaran Wahyu¹⁸. Tapi dalam lain kesempatan, Khan menyatakan bahwa manusia telah dianugrahi Tuhan berbagai macam daya, diantaranya adalah daya berpikir berupa akal, dan daya fisik untuk merealisasikan kehendaknya¹⁹. Karena kuatnya kepercayaan terhadap hukum alam dan kerasnya mempertahankan konsep hukum alam, ia dianggap kafir oleh sebagian ummat Islam. Bahkan ketika datang ke India pada tahun 1869, Afghani menerima keluhan itu. Sebagai tanggapan atas

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Jakarta Bulan Bintang

¹⁹ Ibid, hal 167

tuduhan tersebut, Afghani menulis sebuah buku yang berjudul *Ar-Radd Ad-Dahriyyah* (jawaban bagi kaum materialis).

Sejalan dengan faham Qodariyyah yang dianutnya ia menentang keras faham taklid. Khan berpendapat bahwa ummat Islam india mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Gaung peradaban Islam klasik (meminjam istilah Harun) masih melenakan mereka sehingga tidak menyadari bahwa peradaban baru telah timbul di Barat. Peradaban baru ini timbul dengan berdasarkan pada Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan inilah penyebab utama bagi kemajuan dan kekuatan orang Barat.

Selanjutnya, Khan mengemukakan bahwa Tuhan telah menentukan tabi'at atau *nature* (sunnatullah) bagi setiap makhluk-Nya yang tetap dan tidak pernah berubah. Menurutnya, Islam adalah agama yang paling sesuai dengan hukum alam, karena hukum alam adalah ciptaan Tuhan dan Al-Qur'an adalah firman-Nya maka sudah tentu keduanya seiring sejalan dan tidak ada pertentangan²⁰.

Sejalan dengan keyakinan tentang kekuatan akal dan hukum alam, Khan tidak mau pemikirannya terganggu oleh otoritas Hadits dan fiqih. Segala sesuatu diukurnya dengan kritik rasional. Ia pun menolak semua yang bertentangan dengan logika dan hukum alam. Ia hanya mau mengambil al-Qur'an (dan hadits mutawatir) sebagai pedoman bagi Islam, sedangkan yang lain hanya bersifat membantu dan kurang begitu penting. Alasan penolakannya terhadap hadits adalah karena hadits berisi moralitas sosial dari masyarakat Islam pada abad pertama atau kedua

²⁰ Harun Nasution, Pembaharuan..... op.cit hal 168

sewaktu hadits tersebut dikumpulkan. Sedangkan hukum fikih, menurutnya, berisi moralitas masyarakat berikutnya sampai saat timbulnya madzhab-madzhab. Ia menolak taklid dan membawa Al-Qur'an untuk menguraikan relevansinya dengan masyarakat baru pada zaman itu.

Sebagai konsekuensi dari penolakannya terhadap taklid, Khan memandang perlu diadakannya ijtihad-ijtihad baru untuk menyesuaikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dengan situasi dan kondisi masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Sebagai bentuk kongkrit dari prinsip yang dianutnya, Khan mengajukan alternatif baru dalam memberikan penafsiran ajaran Islam, diantara alternatif baru Khan adalah:

- Azas menikah adalah monogami bukan poligami. Poligami tidak dianjurkan, tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu.
- Hukum potong tangan bagi pencuri bukanlah suatu hukum yang wajib dijalankan, tetapi merupakan hukum maksimal yang dijatuhkan dalam kondisi tertentu. Selain hukum potong tangan, terdapat pula hukum penjara
- Perbudakan yang disebut dalam Al-Qur'an hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam²¹.

4. Muhammad Iqbal

Tahun	Peristiwa	Dampak
1873	Muhammad Iqbal Lahir	
1905	Iqbal mendapat Gelar M.A di Government Colege. Disini	Awal perjuangan Iqbal

²¹ Harun Nasution, Pembaharuan..... op.cit hal 169-171

	dia bertemu dengan Thomas Arnold, seorang orientalis dan Guru Besar Filsafat	
1905	Iqbal pergi ke Inggris untuk belajar Filsafat di Universitas Cambridge	Masa persentuhan Iqbal dengan Filsafat
1907	Iqbal menuju Munich, Jerman. Meraih Ph. D dalam tasawwuf. Dengan judul "The development of Metaphysics in Persia)	Masa pendalaman Filsafat. Semakin kuatnya pengaruh filsafat dalam diri Iqbal
1930	Iqbal terjun ke dalam dunia politik dan menjadi ketua Liga Muslim di Allahabad	Masuk ke dalam ranah praktis perjuangan setelah bergelut dengan dunia teoritis Filsafat
1931 dan 1932	Ikut KMB di London	Iqbal menunjukkan eksistensinya
1933	Diundang ke Afghanistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul	Iqbal menjadi tokoh berpengaruh
1935	Iqbal sakit dan akhirnya meninggal. Tepatnya 20 April 1935	Pengaruh Iqbal telah membumi

Pembaharuan di Indonesia

Ide-ide pembaharuan masuk ke Indonesia di permulaan abad kedua puluh melalui majalah Al-Imam yang diterbitkan di Malaysia oleh Said Muhammad Agil, syeikh Muhammad Al-Kalali dan Syeikh Taher Jalaluddin. Yang disebut terakhir ini pernah meneruskan studi di Al-Azhar, Kairo. Al-Imam mengandung ide-ide pembaharuan yang terdapat dalam majalah Al-Manar kepunyaan Rasyid Ridlo. Pengaruhnya kelihatan di Padang tempat lahirnya majalah Al-Munir di tahun 1911 M di bawah asuhan H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Muhammad Thaiib.

Selanjutnya, Harun merinci tahapan demi tahapan proses pembaharuan di Indonesia. Yang penulis simpulkan seperti di bawah ini:

Pembaharuan dimulai dengan 3 unsur penting, dan kemudian mengoptimalkannya sehingga mampu menjadi sebuah sistem serta formula dalam rangka pembaharuan itu sendiri:

- a. *Media*, menjadi alat proses pembaharuan itu dimulai. Sebagaimana ditulis diatas bahwa ide-ide pembaharuan masuk ke Indonesia melalui majalah Al-Imam yang diterbitkan di Malaysia dan disusul oleh majalah Al-zahirah di Jakarta.
- b. *Organisasi Masyarakat* yang berorientasi kepada Pendidikan dan Da'wah. Hal ini diawali dengan lahirnya Jami'at Khair di Jakarta sekalipun masih dalam ruang lingkup yang terbatas disebabkan lembaga ini diperuntukkan khusus bagi mereka para keturunan Arab (sampai datangnya Ahmad Syurkati dengan tampilnya

Al-Irsyad). Kemudian lahirlah Muhammadiyah dengan Tokoh Centralnya KH. Ahmad Dahlan. Dengan tampilnya Muhammadiyah dalam bursa pemikiran dan gerakan, semakin memperkaya semangat pembaharuan di Indonesia. Setelah itu, bermunculanlah berbagai gerakan Ormas dalam Pendidikan dan Da'wah seperti: Persis, SI, Jami'ah Washilah dan NU.

- c. *Organisasi politik/Partai*, sebagai washilah terbentuknya sebuah Negara Islam atau agar diterapkannya aturan-aturan Islam di Indonesia. Muncullah Agus Salim dan Cokro Aminoto sebagai corong politisi muslim yang Islami waktu itu.

Dan di penghujung tulisannya Harun menyebut Mesir dan Al-Azhar yang tidak kalah penting dalam proses masuknya ide-ide pembaharuan di Indonesia. Tegasnya, Al-Azhar mempunyai pengaruh di seluruh dunia Islam.

Untuk memberikan komentar dalam tulisan terakhir Harun Nasution dalam BAB Aspek Pembaharuan Dalam Islam di bukunya "ISLAM, ditinjau dari berbagai aspeknya" jilid II. Penulis hanya ingin menambahkan bahwa Harun telah cukup baik mengemukakan tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Ada beberapa nama baik nama tokoh maupun nama organisasi yang disebut dengan jelas. Sekalipun, tidak dijelaskan secara rinci tentang seperti apa dan siapa mereka. Barangkali ini, tugas yang diberikan Harun kepada kita untuk lebih mengkaji nama-nama yang dia sebut sebagai tokoh pembaharu dan Organ-organ yang disebutnya juga

sebagai wadah dalam menggerakkan roda pembaharuan di Indonesia.

Inginnya, semua *unek-unek* diatas ingin saya curahkan dalam makalah ini, tetapi khawatir terlampau panjang lebar pembahasan kita nanti. Maka penulis cukupkan sampai disini. Terakhir, penulis cantumkan beberapa kesimpulan penulis terkait dengan BAB aspek pembaharuannya Harun Nasution beserta beberapa nama pengarang berikut judul bukunya yang penulis jadikan rujukan dalam penulisan makalah ini.

Kesimpulan

1. Harun bukanlah tokoh agama, *basic* keagamaan yang dimiliki belum mencukupi standar sebagai seorang tokoh agama atau ulama. Tapi uniknya, Harun banyak berbicara tentang masalah-masalah keagamaan. Ketuhanan, kenabian, dzat dan sifat serta Taqdir kemudian beranjak kepada modernisasi ajaran-ajaran Islam, seolah-olah beliau adalah pakar dan ahli serta mumpuni di bidang-bidang yang telah disebut tadi. Dalam kacamata penulis, Harun tidak lebih dari seorang pakar sejarah *tok*. Dan hampir tidak memiliki otoritas untuk memberikan "tafsir" atau "bayan" terhadap ajaran-ajaran Islam. Barangkali Harun *overconfident* atau terlampau GR sebagai manusia (akademisi). Sehingga, tulisan-tulisan Harun hanya cocok menjadi buku-buku sejarah dan bukan buku-buku agama, apalagi jika dijadikan buku wajib mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Swasta. Hemat penulis, ini terlalu berlebihan.

2. Aspek pembaharuan yang ditulis Harun, sejatinya bermaksud untuk men-doktrin para Mahasiswa khususnya dan kaum muslimin umumnya bahwa: berbicara kemajuan dan kejayaan, maka lihatlah Barat. Sekali lagi lihatlah Barat. Karena Barat adalah kemajuan dan kejayaan. Ingin maju, Barat lah jawabannya.
3. Tidak berhenti disitu, Harun ingin memaksakan kepada kita bahwa ajaran Islam yang kita yakini sekarang, sebagiannya telah usang dan tidak relevan, dibutuhkan revisi konstruktif (walaupun pada kenyataannya Destruktif) terhadap ajaran Islam, jika kita menginginkan perubahan menuju kemajuan yang signifikan
4. Masih tentang Harun, dalam tulisannya dia ingin menanamkan kepada kita semua bahwa konsekuensi dari pembaharuan adalah sekulerisme. Bagi mereka yang ingin dan telah maju maka sekulerisme merupakan resiko sekaligus pembaharuan itu sendiri.
5. Di sini, Harun-pun bermaksud membedakan antara Pembaharuan dan Purifikasi. Padahal dalam hemat penulis, Pembaharuan sejatinya adalah sikap Purifikasi yang disertai dengan "tidak adanya antipati" terhadap ilmu pengetahuan (terutama science dan teknologi, tentunya dengan melalui mekanisme filterisasi dan proteksi terhadap faham atau ajaran yang bukan berasal dari ruh Islam). Bukankah *Hikmatun al-Dlaalatun al-Mu'min*? (Penemuan apapun itu adalah harta terpendamnya orang-orang beriman).

Referensi

Abdurahman Wahid, *Agama dan Modernisasi adalah satu* (dalam majalah Komunikasi Ekaprasetia Pancakarsa, no 40/Thn. VI/1985.

Amien Rais, *"beberapa catatan kecil tentang pemerintahan Islam"* dalam Cakrawala Islam Bandung: Mizan 1987

Al-Attas, dalam makalah Hamid Fahmi Zarkasyi

Harun Nasution, *IDBA* jilid II Jakarta: UI Press 2009.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Jakarta Bulan Bintang.

Harun NASution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional* .Jakarta: UI Press 1987.

Makalah Amien Rais, *Arah Tajdid Muhammadiyah*. Tanpa tempat dan tahun.

M. Quraisy Shihab, *Logika Agama "kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam*. Seri 04. Jakarta: Lentera Hati 2005.

Nurcholish Madjid, *"Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi", Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan 1987.